

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Dennis McQuail dalam bukunya “Teori Komunikasi Massa” menyatakan bahwa fungsi media massa adalah menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dunia; menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi; mengekspresikan budaya dominan dan mengakui kebenaran kebudayaan khusus; menyediakan hiburan; dan mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik. (McQuail 1987, 70-71) Dalam Ilmu Komunikasi istilah “jurnalistik” mempunyai arti cara penyampaian isi pernyataan dengan menggunakan media massa periodik. Dari batasan tentang jurnalistik di atas terlihat bahwa ruang lingkup jurnalistik berhubungan dengan kegiatan penyampaian pesan melalui media massa periodik (suratkabar, majalah, tabloid, bulletin, radio, televisi, on line). (Soehoet 2003, 6).

Penyampaian isi pernyataan yang disampaikan oleh media juga menggunakan prinsip karya jurnalistik. Karya jurnalistik dimuat atas dasar kepentingan sebagian besar khalayak. Seperti dikemukakan Berelson dan Steiner, manusia cenderung untuk melihat dan mendengar hal-hal yang menguntungkan dan sesuai dengan kecenderungan mereka. Tiap media massa memiliki cara penyajian yang khas, misalnya dalam penggunaan bahasa, istilah, maupun jargon-jargon yang disesuaikan dengan khalayak sasaran masing-masing. Pemuatan suatu karya jurnalistik selalu dengan mempertimbangkan misi media massa

bersangkutan. Pada akhirnya kita harus ingat, bahwa yang paling berkuasa menentukan terpenuhinya kriteria suatu tulisan untuk dimuat sangat tergantung pada redaksi media massa yang bersangkutan. Redaksilah yang menentukan suatu tulisan layak dimuat atau layak dibuang ke kotak sampah. Pendapat yang populer di kalangan para reporter, “Berita adalah apa yang menurut redaksi saya adalah berita” (Johnson, 1979 :33).

Adanya prinsip-prinsip karya jurnalistik yang berbeda di tiap redaksi media massa, menyebabkan peristiwa dimaknai secara berbeda dengan titik perhatian yang berbeda dan dengan wawancara orang yang berbeda. Ada peristiwa yang diberitakan dan ada peristiwa yang tidak diberitakan. Mengetengahkan perbedaan semacam ini, tentu bukan menekankan bias atau distorsi dari pemberitaan media. Ini dipaparkan untuk memberikan ilustrasi bagaimana berita yang kita baca tiap hari telah melalui proses konstruksi. Analisis framing dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Praktisnya, framing digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media. (Eriyanto, 2002:3).

Setidaknya terdapat dua aspek yang penting dalam framing. *Pertama*, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi bahwa wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta

ini selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (included) dan apa yang dibuang (excluded). Bagian mana yang ditekankan dan bagian mana yang dihilangkan serta bagian mana yang ditekankan dalam realitas? *Kedua*, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih tersebut disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Kemudian bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu : penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, asosiasi terhadap simbol budaya (Eriyanto, 2002:68).

Pagelaran Miss World 2013 yang akan diselenggarakan di Indonesia tengah mendapat sorotan warga karena dinilai hanya mengumbar keseksian dan berbau pornografi. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya pihak yang menolak pagelaran Miss World 2013 diselenggarakan di Indonesia. Awalnya malam puncak Miss World 2013 akan berlangsung di Sentul, Bogor, Jawa Barat, sementara workshop dan karantina di Bali. Namun tidak semulus yang dibayangkan, karena tentunya dukungan dan penolakan selalu ada di era demokrasi. Pro-kontra dari berbagai pihak masyarakat inilah yang menjadi 'sasaran empuk' media massa setiap harinya.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Sejak abad XX para antropolog (ahli kebudayaan) barat telah

memikirkan cara untuk menangkal semakin menguatnya paham etnosentrisme pada suatu masyarakat multikultural sebagai akibat terjadinya persinggungan budaya yang beranekaragam dan semakin kompleks. Salah satu cara yang dijalankan adalah memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat yang disebut dengan Relativitas Budaya (*Cultural Relativity*). Menurut paham ini, suatu kebudayaan tidak ada yang lebih tinggi(lebih baik) dan tidak ada yang lebih rendah(lebih buruk). Hal ini berarti bahwa kita harus memberikan penghargaan yang sama kepada semua adat-istiadat yang beranekaragam yang terdapat dalam masyarakat kita. Dengan demikian penilaian tidak boleh didasarkan pada pengalaman pribadi yang ditafsirkan oleh setiap individu dengan ukuran dalam kebudayaan sendiri. Memahami suatu kebudayaan adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah, karena seseorang harus mampu memahami kompleksitas simbolisme dalam unsur-unsur kebudayaan itu, menurut pandangan Emik (*Emic View*). Untuk mengerti dan menginterpretasikan setiap simbol budaya dalam hubungannya dengan praktek kehidupan suatu suku bangsa, seseorang harus dibekali dengan suatu sifat keterbukaan dan toleransi yang tinggi. Hal ini penting karena tiap-tiap simbol dari unsur kebudayaan memiliki makna dan nilai yang unik sesuai dengan simbol yang dimilikinya, dan harus menurut konsep dan nilai yang dibuat oleh pendukung budaya itu(*Emic View*), sehingga seseorang tidak boleh semaunya(subjektif) memberikan makna pada simbol budaya yang dijumpainya apalagi bila simbol budaya itu berada di luar kebudayaan yang dimilikinya. Menurut konsep Relativitas Budaya: tidak satupun budaya atau

tradisi yang dapat dicap aneh, rendah, kuno, atau menjijikkan hanya karena ia berbeda dari apa yang kita miliki. Sebaliknya kita harus mampu dan bisa memahami suatu kebudayaan menurut konsep/nilai/symbol yang telah melekat pada kebudayaan itu sendiri (Robbins, 1997 & Whitten, 1976).

Kontes kecantikan modern pertama kali digelar di Amerika pada tahun 1854. Kemudian dikembangkan oleh Inggris pada tahun 1951. Berawal dari festival yang bernama Festival Bikini Contest. Ajang ini dianggap sah-sah saja, karena budaya barat yang mengagungkan kebebasan dan mengabaikan nilai-nilai agama. (suara islam, 2013)

Meski sudah mengantongi izin resmi dan mendapat dukungan dari masyarakat Indonesia, ada pihak-pihak yang menolak pagelaran Miss World digelar di Indonesia dengan alasan kontes tingkat dunia itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan mengumbar aurat sehingga dapat menimbulkan maksiat. Beberapa pihak juga membantah bahwa penyelenggaraan Miss World dapat memberi keuntungan untuk pariwisata Indonesia, seperti mendatangkan wisatawan mancanegara. Serta ada pihak yang menilai Miss World tidak sesuai dengan budaya Indonesia, karena lebih menampilkan budaya negara lain, sehingga di mata masyarakat pemilihan ratu kecantikan itu terkesan merendahkan dan melecehkan budaya bangsa dan merendahkan martabat wanita.

Dibalik penolakan tersebut, ada pihak yang justru mendukung penuh pagelaran Miss World 2013 ini dilaksanakan di Indonesia. Jika dilihat dari sisi positif, banyak keuntungan yang bisa diambil dari ajang dunia itu terutama

dilihat dari segi pariwisata karena pagelaran Miss World ini mengikutsertakan peserta dari 136 negara, dengan jurnalis sekitar 1.000 orang. Beberapa kegiatan tradisional yang mendukung budaya Indonesia pun telah disusun oleh panitia Miss World 2013 diantaranya, tari kecak, peserta mengenakan busana karya perancang Indonesia, dan juga kunjungan ke beberapa museum di Bali. Kegiatan tersebut bisa menjadi upaya memperkenalkan budaya Indonesia ke seluruh dunia. (kabarinews, 2013).

Tanggapan pro kontra terhadap pelaksanaan ajang Miss World 2013 yang ditampilkan oleh media massa, secara tidak langsung membuat masyarakat menjadi penonton yang pasif. Berbagai bentuk kekuasaan yang ada cenderung menutup ruang bagi masyarakat untuk secara aktif terlibat di dalam mengambil sikap yang tepat untuk menangkal semakin menguatnya paham etnosentrisme pada suatu masyarakat multikultural sebagai akibat terjadinya persinggungan budaya yang beranekaragam dan semakin kompleks. Dimana menurut konsep Relativitas Budaya: tidak satupun budaya atau tradisi yang dapat dicap aneh, rendah, kuno, atau menjijikkan hanya karena ia berbeda dari apa yang kita miliki. Di sisi lain, masyarakat berharap media massa dapat menjadi pendorong terciptanya wacana demokrasi, terutama yang menyangkut partisipasi publik di dalam merumuskan sebuah kebijakan (Sigalingging, Uba Ingan. 2010). Keberadaan media, dalam hal ini pers sebagai instrumen, memunculkan variasi format sajian media (*media content*) tentang realitas, dan yang lebih dominan adalah realitas hasil liputan media massa (*constructed reality*). Realitas yang disajikan oleh media bukan merupakan realitas obyektif

(*objective political reality*) melainkan suatu realitas yang dikonstruksi secara subyektif (*subjective reality*) (McNair dalam Hamad, 2004: 3; Subiakto, 1997: 93).

Sementara pada dasarnya media sangat sulit menghindari framing karena pada dasarnya setiap informasi yang disajikan pers tidak luput dari pengaruh faktor yang beragam. Keadaan lain yang menjadi pertimbangan adalah penggunaan media massa sebagai media untuk menyampaikan aspirasi pribadi dari pemilik elit perusahaan media itu sendiri.

### **I.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana media massa mengkonstruksi pemberitaan mengenai pagelaran Miss World 2013?
  - a. Bagaimana [suarapembaruan.com](http://suarapembaruan.com) mengkonstruksi pemberitaan mengenai pagelaran Miss World 2013?
  - b. Bagaimana [republika.co.id](http://republika.co.id) mengkonstruksi pemberitaan mengenai pagelaran Miss World 2013?
2. Bagaimana perbedaan Suara Pembaruan dengan Republika dalam mengkonstruksi pemberitaan mengenai pagelaran Miss World 2013?

### **I.4. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis berita seputar Miss World 2013 yang dituliskan oleh dua portal berita yaitu [suarapembaruan.com](http://suarapembaruan.com) dan [republika.co.id](http://republika.co.id). Pembatasan masalah dilakukan selama bulan September 2013.

Pembatasan masalah ini diambil mengingat malam puncak Miss World yang diadakan pada tanggal 28 September 2013. Dan pada bulan tersebut, menjadi hari-hari yang menegangkan untuk pagelaran ini karena muncul pro-kontra yang semakin disuarakan kepada publik.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah dalam sub bab sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Suarapembaruan.com dan Republika.co.id mengkonstruksi pagelaran Miss World 2013

#### **1.6. Kegunaan Penelitian**

- I.6.1. Kegunaan akademis : Menjadi bahan referensi bagi penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya jurnalistik. Menjadi referensi bagi para mahasiswa Ilmu Komunikasi maupun peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian mengenai analisis framing.
- I.6.2. Kegunaan praktis : Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengetahuan kepada khalayak mengenai proses pbingkaian yang dilakukan oleh media.

#### **1.7. Sistematika Penelitian**

**BAB I** PENDAHULUAN yang terdiri dari Latar Belakang Masalah yang dikemukakan dari fungsi media massa, prinsip kerja



jurnalistik, konsep framing, proses framing, dan penjelasan mengenai topik yaitu kontes Miss World 2013 ; Identifikasi Masalah yang terdiri dari pembahasan mengenai *cultural relativity*, asal mulanya kontes Miss World, pro kontra dari masyarakat Indonesia, harapan masyarakat terhadap media massa, dan penjelasan mengapa media sulit sekali menghindari framing ; Rumusan Masalah ; Pembatasan Masalah ; Tujuan Penelitian yang menjadi jawaban atas Rumusan Masalah penelitian ; Kegunaan Penelitian secara akademis dan praktis ; serta Sistematika Penelitian.

**BAB II** OBJEK PENELITIAN Latar belakang, visi & misi, serta nilai-nilai yang dipegang oleh [suarapembaruan.com](http://suarapembaruan.com) ; latar belakang, visi & misi, serta nilai-nilai yang dipegang oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) yang berkaitan dengan portal berita yang ditampilkan oleh kedua media tersebut.

**BAB III** TINJAUAN PUSTAKA Landasan teori dengan memperhatikan pendekatan penelitian yang digunakan dan dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab I. Teori yang digunakan adalah *Agenda Setting Theory*. Dengan penjabaran pandangan yang memperkuat yaitu teori konstruksi sosial. Tidak terlepas pula konsep framing untuk menganalisis portal berita pada [suarapembaruan.com](http://suarapembaruan.com) dan [republika.co.id](http://republika.co.id)

**BAB IV METODE PENELITIAN** Penelitian ini menggunakan metode analisis framing (kualitatif) model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang melihat analisis framing sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan.. Kemasannya itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang ia terima.

**BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN** Hasil penelitian menggunakan wawancara/observasi langsung tanpa melakukan interpretasi terhadap data yang didapat. Sedangkan pembahasan menjabarkan bagaimana fakta yang ditemukan di lapangan, digabungkan dengan konsep yang sudah ada di tinjauan pustaka dan dikaitkan dengan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain/ fakta lain yang berkaitan dengan penelitian analisis framing.

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN** Kesimpulan berisi jawaban dalam rumusan masalah yang ditemukan dari hasil pembahasan atau interpretasi yang dilakukan. Saran berisi pendapat atau masukan terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan baik untuk kalangan akademis (saran terhadap penelitian selanjutnya) maupun praktis.